

## **PENERAPAN ASPEK HEALING ENVIRONMENT PADA PUSAT PELAYANAN PEREMPUAN TERPADU DI D.I. YOGYAKARTA**

**Yaya Anggraeni Arifin, Wiwik Setyaningsih, Maya Andria Nirawati**  
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta  
yayarafin@gmail.com

### **Abstrak**

*Pusat Pelayanan Perempuan Terpadu merupakan lembaga sosial yang menyelenggarakan program rehabilitasi, konseling hukum, konseling psikologis, dan pendampingan bagi perempuan korban tindak kekerasan. Pusat pelayanan perempuan terpadu hendaknya mampu menyediakan lingkungan pelayanan yang dapat membantu proses adaptasi dan pemulihan kondisi psikologis pasien melalui pengolahan lansekap, fasad bangunan, dan interior bangunan. Tujuan dari penelitian ini adalah memecahkan masalah pada pusat pelayanan perempuan terpadu melalui penerapan aspek-aspek healing environment melalui pengolahan elemen arsitektural sebagai upaya membantu mempercepat proses pemulihan pasien terhadap gangguan psikologis yang dialaminya. Aspek yang diterapkan meliputi aspek alam, aspek indera, dan aspek psikologis. Aspek alam diterapkan dengan menghadirkan unsur-unsur alam pada pengolahan eksterior maupun interior, aspek indera diterapkan dengan aplikasi elemen arsitektural yang dapat direspon oleh indera manusia, kemudian aspek psikologis diterapkan dengan menghadirkan elemen-elemen yang dapat membantu perkembangan psikologis pasien. Metode penelitian yang diterapkan yaitu metode deskriptif kualitatif yang meliputi studi kasus melalui tahapan eksplorasi ide, pengumpulan data-data melalui observasi, wawancara, studi literatur arsitektur healing environment, kemudian dianalisis sebagai pedoman perancangan. Hasil penelitian berupa penerapan desain yang mengaplikasikan tiga aspek healing environment yaitu aspek alam, aspek indera, dan aspek psikologis pada pengolahan lansekap, fasad bangunan, dan interior bangunan pusat pelayanan perempuan terpadu di D.I. Yogyakarta.*

**Kata kunci:** pusat pelayanan terpadu, psikologi perempuan, aspek healing environment.

### **1. PENDAHULUAN**

Pelayanan terpadu merupakan serangkaian kegiatan untuk melakukan perlindungan bagi saksi dan/atau korban tindak pidana perdagangan orang yang dilakukan secara bersama-sama oleh instansi atau lembaga terkait sebagai satu kesatuan penyelenggaraan rehabilitasi kesehatan, rehabilitasi sosial, pemulangan, reintegrasi sosial, dan bantuan hukum bagi saksi dan/atau korban tindak pidana perdagangan orang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2009).

Hasil survei Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat (BPPM) DIY bekerja sama dengan Yayasan Rifka Annisa mengenai Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Provinsi DIY tahun 2017 menunjukkan bahwa 1 dari 5 perempuan dalam usia 18 tahun sampai dengan 49 tahun pernah mengalami KDRT. Tetapi, di sisi lain BPPM DIY juga menyampaikan bahwa data yang tersedia belum 100% akurat karena masih banyak korban yang enggan melapor. Peraturan Daerah Provinsi D.I. Yogyakarta Nomor 3 Tahun 2012 tentang Perlindungan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan juga menegaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan dan anak di daerah terus meningkat, sehingga diperlukan upaya perlindungan. Kasus kekerasan yang dialami bermacam-macam jenisnya dan dapat terjadi baik di tempat privat maupun tempat publik sekaligus. Banyaknya tindak kekerasan menunjukkan bahwa perempuan membutuhkan ruang aman serta lingkungan yang ramah terhadap perempuan.

Menurut Nurhayati (2012), salah satu hak perempuan yaitu berada dalam lingkungan yang ramah perempuan. Masalah lingkungan menjadi pembahasan serius berbagai kalangan, karena saat

ini krisis lingkungan telah membahayakan bukan hanya kepada lingkungan alam dan sosial saja, tetapi juga telah mengubah perilaku manusia dalam menggunakan dan memanfaatkan alam dengan cara kurang memperhatikan aspek etik dan estetik.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam proses penyembuhan dan penciptaan kesehatan jiwa masyarakat. Desain pada lingkungan di sekitar sangat mempengaruhi tingkat kesembuhan pengguna. Pola perilaku pengguna juga dipengaruhi oleh rangsangan-rangsangan diterima dari lingkungan (Laurens, 2004 dalam Zhafran, 2017).

Kebutuhan perempuan khususnya korban kekerasan akan adanya ruang aman dan lingkungan yang ramah menjadi dasar pentingnya perancangan fasilitas pelayanan perempuan. Perancangan desain fasilitas pelayanan perempuan harus mengutamakan kenyamanan pasien guna membantu proses penyembuhan pasien. Pusat pelayanan perempuan yang sudah ada pada umumnya memiliki suasana lingkungan yang formal, monoton, dan cenderung membuat pasien merasa bosan, sehingga kurang efektif untuk proses penyembuhan dan pemulihan pasien korban kekerasan. *Healing Environment* dalam arsitektur mempunyai aspek-aspek pendekatan yang dapat diterapkan guna menciptakan sebuah lingkungan binaan berupa fasilitas pelayanan perempuan yang dapat membantu proses adaptasi dan pemulihan kondisi psikologis pasien.

Menurut Murphy (2008), ada tiga aspek pendekatan dalam mendesain *healing environment*, yaitu aspek alam, aspek indera, dan aspek psikologis. Pendekatan aspek alam yaitu dengan penerapan unsur alam yang merupakan alat yang mudah diakses dan melibatkan pancaindra. Alam memiliki efek restoratif seperti menurunkan tekanan darah, memberikan kontribusi bagi keadaan emosi yang positif, menurunkan kadar hormon stres dan meningkatkan energi. Pendekatan aspek indera yaitu penerapan elemen-elemen yang mempunyai respon positif terhadap indera pendengaran, penglihatan, peraba, penciuman, dan perasa. Pendekatan aspek psikologis yaitu penerapan elemen arsitektural yang berpengaruh positif terhadap kondisi psikis pasien. Secara psikologis, *healing environment* membantu proses pemulihan pasien menjadi lebih cepat, mengurangi rasa sakit dan stres. Perawatan pasien yang diberikan memperhatikan terhadap pilihan, kebutuhan dan nilai-nilai yang menuntun pada keputusan klinis pasien. (Lidayana, Ahamdani, & Pebriano, 2013). Penerapan ketiga aspek *healing environment* pada pusat pelayanan perempuan terpadu mempunyai prospek kedepannya sebagai dasar pertimbangan dalam perancangan fasilitas pelayanan bagi perempuan korban kekerasan yang dapat membantu proses pemulihan sekaligus.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian terapan (*applied research*). Penelitian dimulai dengan eksplorasi gagasan. Eksplorasi gagasan berangkat dari fenomena kekerasan terhadap perempuan serta dampak-dampak yang dialami korban yang terjadi di D.I. Yogyakarta. Eksplorasi gagasan menghasilkan sebuah *main idea* yaitu perlunya lingkungan fasilitas pelayanan perempuan yang mampu membantu proses pemulihan kondisi perempuan korban kekerasan karena pikiran dan indera manusia responsif terhadap lingkungan di sekitarnya.

Tahapan selanjutnya setelah eksplorasi gagasan yaitu eksplorasi data. Data yang dikumpulkan merupakan data terkait proses perancangan. Terdapat 3 macam teknik studi dalam pengumpulan data, yaitu studi literatur, studi observasi, dan studi komparasi.

Pertama, studi literatur didapat melalui pengambilan informasi berupa sumber-sumber data tertulis dari beberapa buku referensi dan sumber lain seperti situs-situs internet yang memuat jenis data terkait dengan obyek perancangan. Data yang didapat dari studi literatur tersebut antara lain artikel dan data-data tentang kasus kekerasan terhadap perempuan dan pusat pelayanan perempuan di Indonesia khususnya di Provinsi D.I. Yogyakarta. Teori dan pedoman mengenai arsitektur *healing*

*environment*, didapatkan dari jurnal dan buku referensi oleh Jenna Murphy (2008) dengan judul *The Healing Environment*.

Kedua, studi observasi didapat melalui kegiatan survei lapangan. Survei lapangan berguna untuk mengetahui kondisi dan potensi lokasi dan keadaan fasilitas terkait dengan obyek perancangan untuk mencari data dan sampel.

Ketiga, studi komparasi merupakan studi yang dilakukan untuk lebih mendukung obyek pembahasan. Studi komparasi dilakukan melalui studi banding dari obyek yang memiliki latar belakang atau pendekatan konsep yang sama dengan obyek perencanaan dan perancangan.

Tahapan terakhir yaitu analisis data. Analisis data yaitu mengidentifikasi masalah yang ada berdasarkan konsep desain Pusat Pelayanan Perempuan Terpadu yang diselesaikan dengan penerapan arsitektur *healing environment* menurut teori Murphy (2008) sebagai pendekatan desain yang terdiri dari tiga aspek pendekatan yaitu aspek alam, aspek indera, dan aspek psikologis.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar pertimbangan yang digunakan adalah bagaimana merancang bangunan fasilitas kesehatan yang dapat membantu proses penyembuhan pasien. *Healing Environment* dalam arsitektur dapat memberikan kriteria-kriteria perancangan untuk menciptakan sebuah lingkungan binaan berupa fasilitas kesehatan yang dapat membantu mempercepat proses pemulihan pasien. Tiga pendekatan dalam mendesain *healing environment* meliputi aspek alam, aspek indera, dan aspek psikologi (Murphy, 2008).

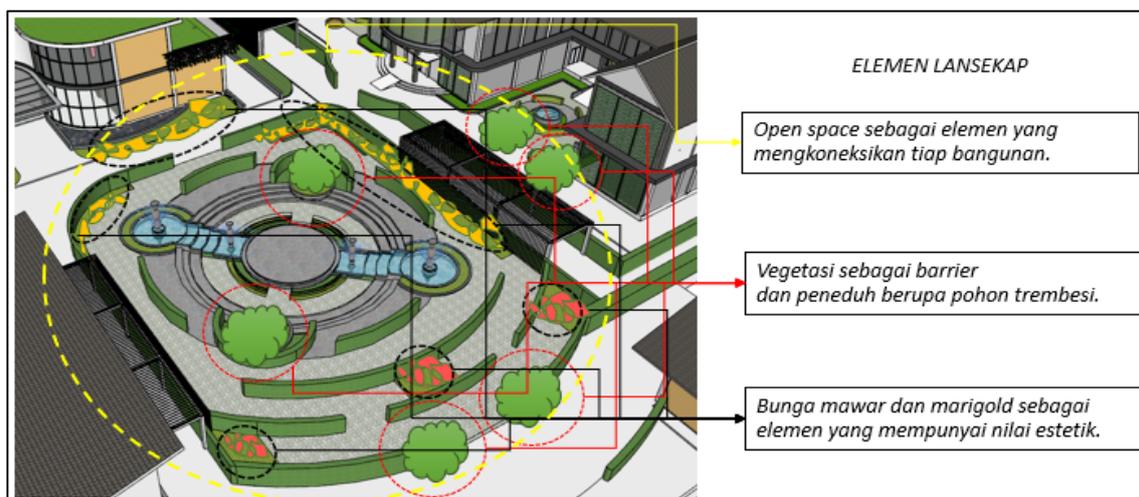
#### Penerapan Aspek Alam

Alam memiliki efek restoratif seperti menurunkan tekanan darah, memberikan kontribusi bagi keadaan emosi yang positif, menurunkan kadar hormon stres dan meningkatkan energi. Unsur alam yang ditempatkan ke dalam pengobatan pasien dapat membantu menghilangkan stres yang diderita pasien. Unsur alam pada pusat pelayanan perempuan terpadu diterapkan melalui pengolahan lansekap, fasad bangunan, maupun interior bangunan.

Menurut Kochnitzki dalam Murphy (2008), ada beberapa jenis taman di dalam bangunan fasilitas kesehatan, yaitu *contemplative garden*, *restorative garden*, *healing garden*, *enabling garden*, dan *therapeutic garden*. Jenis taman yang diaplikasikan pusat pelayanan perempuan terpadu penataan taman yang berupa *healing garden*. Dalam pengolahan *healing garden*, unsur yang paling diperhatikan yaitu pengelompokan vegetasi.

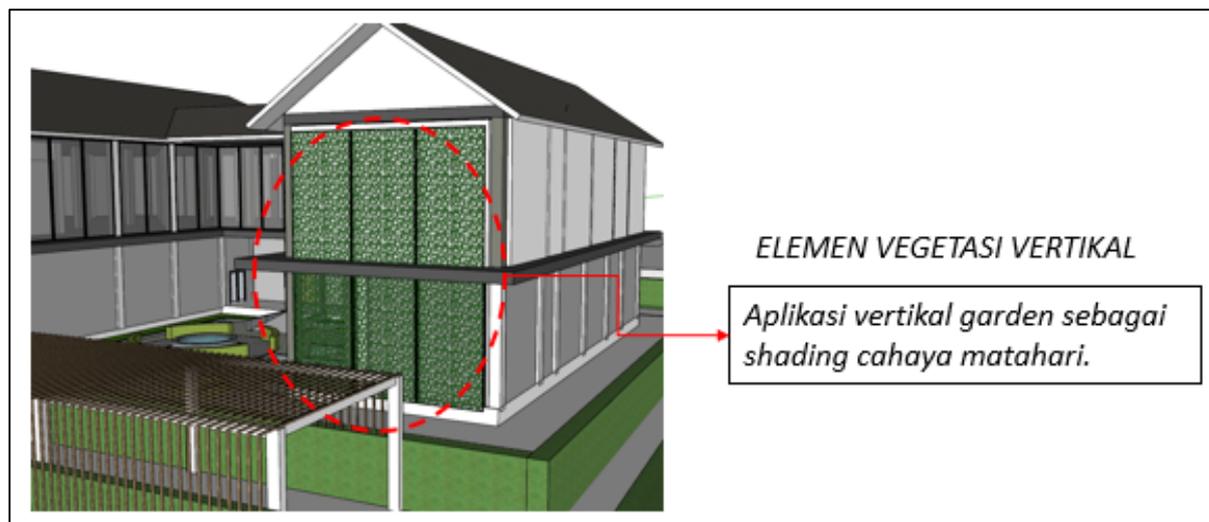
Sebagai komponen dominan pada sebuah lansekap, pengelompokan vegetasi sangat berperan penting dalam pengolahan lansekap untuk menjadikannya satu kesatuan. Pengelompokan vegetasi pada lansekap disesuaikan dengan fungsi dan peruntukan ruang. Jenis vegetasi dikelompokkan berdasarkan fungsinya. Jenis-jenis vegetasi tersebut di antaranya vegetasi sebagai *eye catcher*, vegetasi sebagai peneduh dan memiliki nilai estetika, vegetasi sebagai *shade and space forming*, vegetasi sebagai *barrier*, dan sebagai *direction* (Setyaningsih, dkk, 2015).

Lansekap *healing garden* pada pusat pelayanan perempuan terpadu juga mengaplikasikan pengelompokan vegetasi berdasarkan fungsinya. Vegetasi yang digunakan dapat berfungsi sebagai *barrier*, *shading*, dan juga mempunyai nilai estetika. Pohon trembesi dipilih sebagai tanaman yang berfungsi sebagai peneduh. Tanaman berbunga diaplikasikan untuk menambahkan estetika dan menjadikan taman lebih berwarna. Tanaman berbunga yang dipilih diantaranya bunga mawar dan *marigold*.



**Gambar 1**  
Pola lansekap pada healing garden menggunakan vegetasi sebagai *barrier*.

Selain pada pengolahan lansekap, unsur alam pada eksterior juga diaplikasikan pada fasad bangunan. Jenis vegetasi yang diaplikasikan yaitu vegetasi vertikal yang berupa tanaman merambat. Tanaman selain untuk memunculkan kesan alami dan memberikan nilai estetika juga berfungsi sebagai *shading* terhadap cahaya matahari yang mengarah ke bangunan.



**Gambar 2**  
Aplikasi vegetasi vertikal sebagai *shading* pada fasad bangunan.

Penerapan unsur alam untuk interior bangunan diterapkan pada ruang-ruang pelayanan yang personal dan berperan langsung terhadap kondisi pasien. Salah satunya adalah ruang konseling. Ruang konseling diberikan elemen-elemen vegetasi yang berperan sebagai *positive distraction*. Elemen *positive distraction* akan memberikan kenyamanan visual yang berpengaruh positif terhadap emosi pasien. Selain itu diberikan juga bukaan yang mengarah kepada *view* pemandangan alam berupa healing garden. Bukaan yang ada diberikan tirai sehingga tetap bisa memenuhi kebutuhan pasien akan privasi.

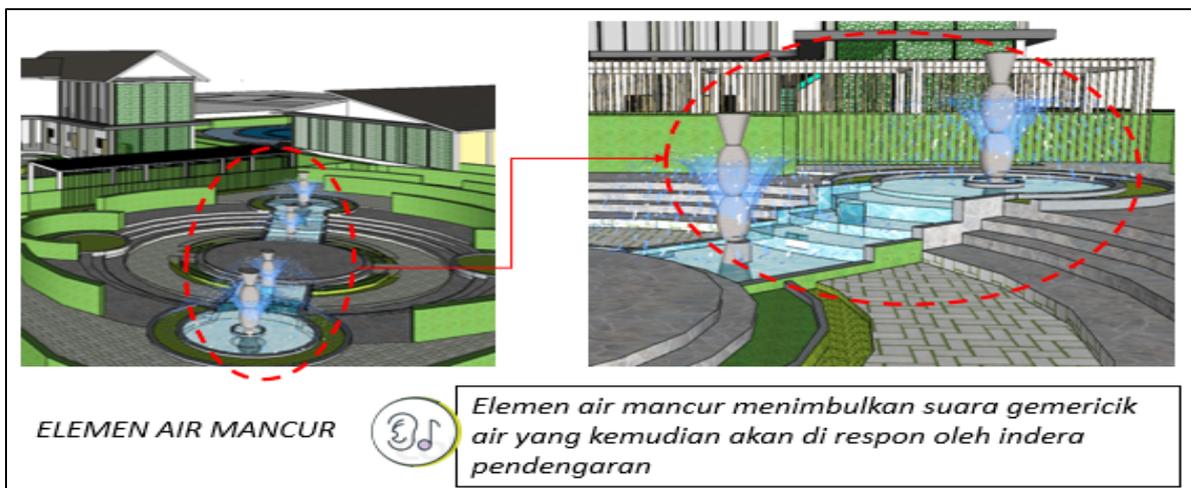


**Gambar 3**  
Penerapan unsur alam pada interior ruang konseling.

### Penerapan Aspek Indera

Aspek indera berkaitan dengan indera pendengaran, penglihatan, peraba, penciuman, dan perasa. Indera yang berperan untuk merespon desain arsitektural pada bangunan pusat pelayanan perempuan terpadu yaitu indera pendengaran, indera penglihatan, indera penciuman, dan indera peraba.

Aspek indera yang pertama adalah indera pendengaran. Suara yang menyenangkan menciptakan sensasi kenikmatan yang berpengaruh pada sistem saraf sehingga dapat menenangkan pikiran. Jenis-jenis suara yang dapat menenangkan pikiran yaitu suara musik, suara-suara alam seperti suara angin, hujan, kicauan burung, dan gemericik air. Unsur suara didapatkan melalui aplikasi elemen buatan. Elemen buatan tersebut berupa air mancur yang dapat menimbulkan suara gemericik air yang diaplikasikan pada area *healing garden*.



ELEMEN AIR MANCUR

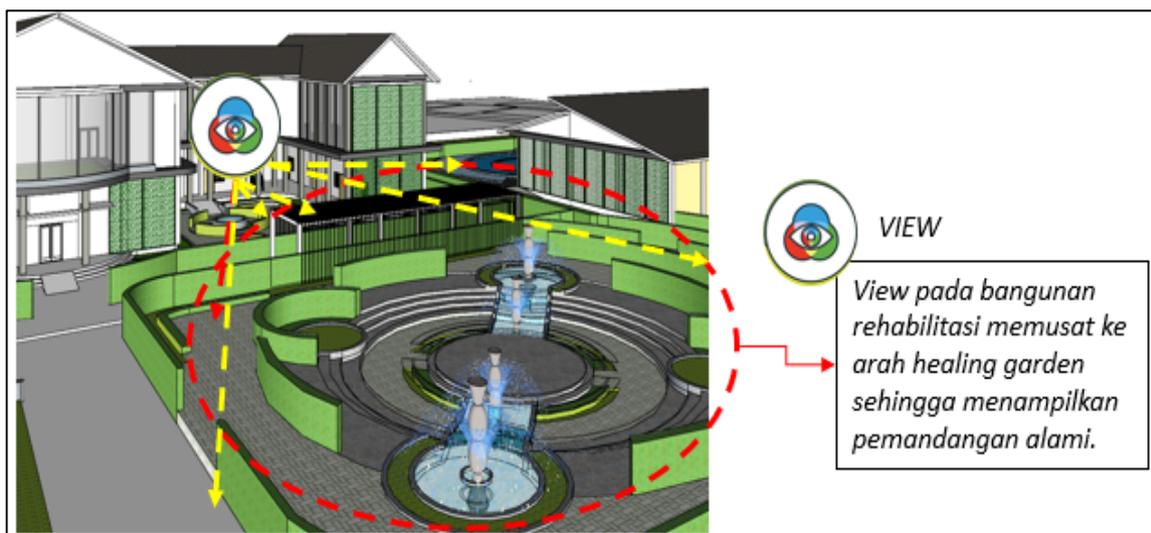


Elemen air mancur menimbulkan suara gemericik air yang kemudian akan di respon oleh indera pendengaran

**Gambar 4**  
Penerapan elemen air mancur pada *healing garden*.

Aspek indera yang kedua adalah indera penglihatan. Sesuatu yang dapat membuat mata menjadi santai/*relax* seperti pemandangan, cahaya alami, karya seni dan penggunaan warna tertentu. Area rehabilitasi, pelatihan, maupun fasilitas penunjang mempunyai view yang mengarah pada

*healing garden*. *Healing garden* menampilkan pemandangan yang alami sehingga dapat menjadi unsur rekreatif dan juga meminimalisir stres.



**Gambar 5**  
Zona rehabilitasi memiliki view ke arah *healing garden*.

Aspek indera penglihatan juga diterapkan pada interior bangunan, salah satunya yaitu ruang workshop atau pelatihan. Ruang pelatihan didominasi oleh warna merah muda yang memiliki kesan feminis dan dapat memberikan kenyamanan visual bagi perempuan. Selain itu kenyamanan visual juga dihadirkan melalui adanya tembok kaca sehingga pengguna tidak akan merasa jenuh karena berada pada suatu ruang yang tertutup.



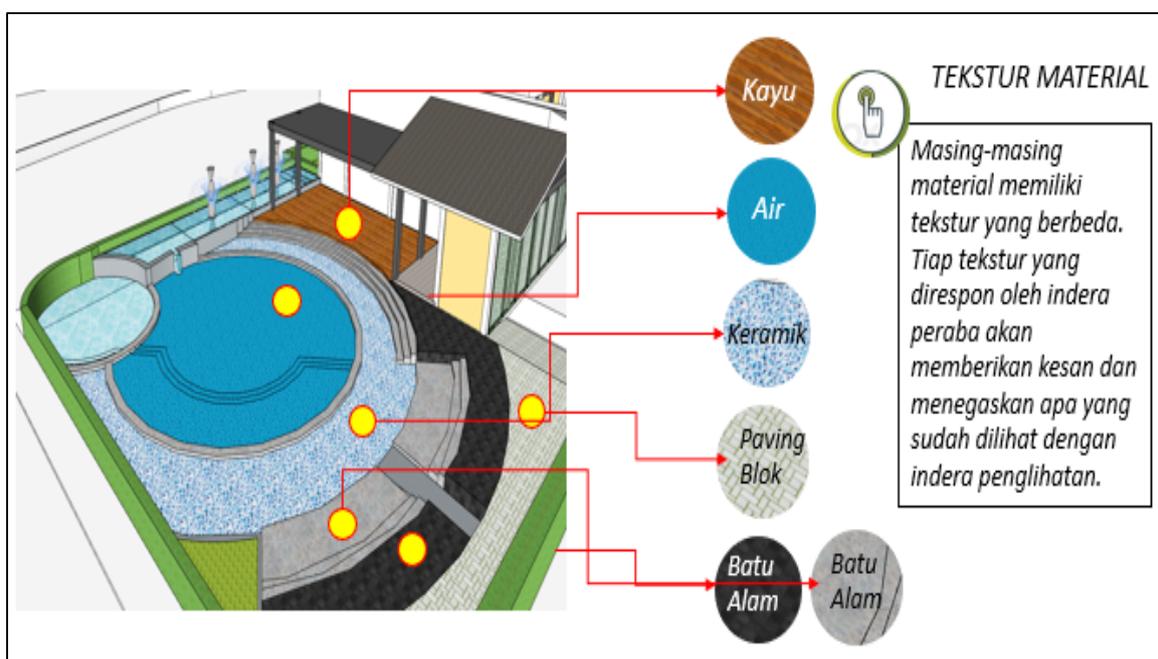
**Gambar 6**  
Pengolahan interior pada ruang pelatihan.

Aspek indera yang ketiga adalah indera penciuman. Bau yang menyenangkan dapat menurunkan tekanan darah dan detak jantung, sedangkan bau yang tidak menyenangkan dapat meningkatkan detak jantung dan pernapasan. Dengan demikian lansekap pada *healing garden* juga diberikan unsur vegetasi aroma terapi. Vegetasi aroma terapi berupa tanaman-tanaman berbunga diantaranya melati, mawar, sedap malam, dan jenis bunga dengan aroma sedap lainnya.



**Gambar 7**  
Aplikasi tanaman berbunga pada taman area rehabilitasi.

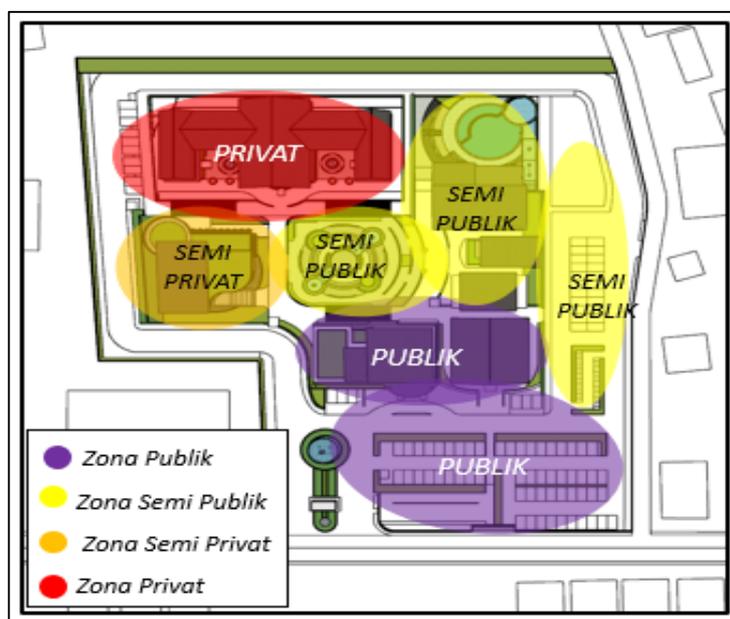
Aspek indera yang keempat adalah indera peraba. Sentuhan dapat menegaskan apa yang dilihat, dicium, dirasa, dan didengar oleh pengguna. Perpaduan material pada kolam renang diaplikasikan guna memenuhi aspek indera peraba. Perpaduan material yang digunakan yaitu perpaduan bahan alam berupa batu alam dan kayu, bahan buatan berupa keramik, yang dipertemukan dengan elemen air. Elemen-elemen tersebut akan memberikan kesan yang berbeda-beda bagi setiap pengguna.



**Gambar 8**  
Perpaduan material bangunan pada kolam renang.

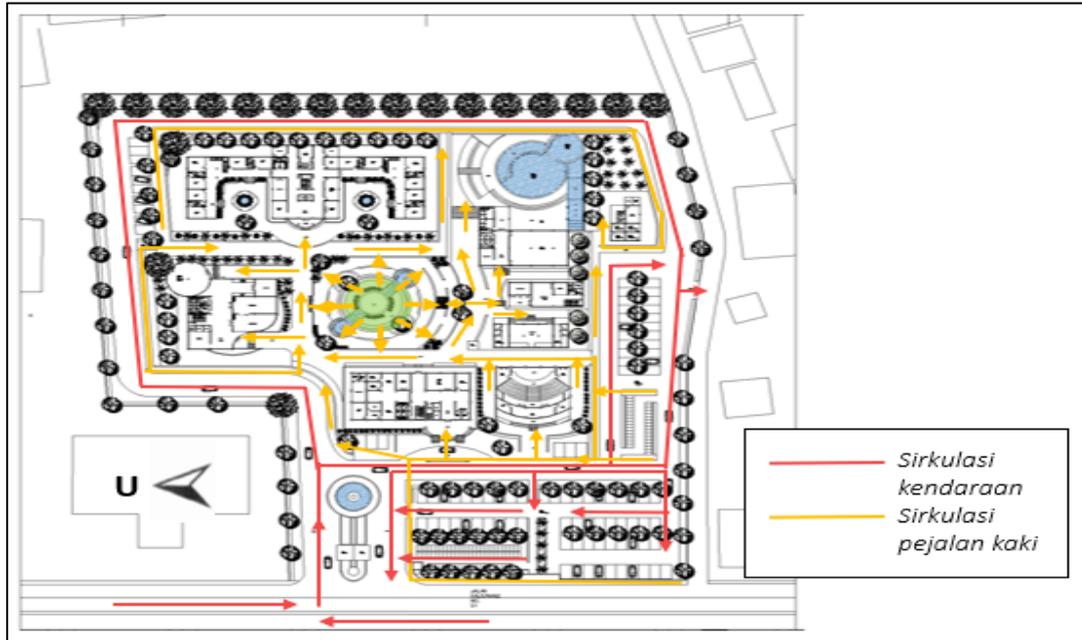
## Penerapan Aspek Psikologis

Penerapan aspek psikologis berupa tanggapan terhadap kebutuhan, kenyamanan fisik, serta dukungan emosional. Penerapan aspek psikologis pada pusat pelayanan perempuan terpadu yaitu dengan memenuhi kebutuhan kenyamanan fisik serta kenyamanan psikologis pengguna. Kenyamanan fisik didapatkan dari kemudahan akses kawasan. Kawasan dibagi menjadi empat zona utama yaitu zona publik, zona semi publik, zona semi privat, dan zona privat yang saling terkoneksi satu sama lain. Zona publik merupakan area penerimaan dan tempat parkir dapat diakses oleh kalangan umum. Zona semi publik berupa fasilitas penunjang yang dapat diakses oleh petugas, pasien, maupun kalangan umum yang sudah mendaftar. Meskipun bersifat semi publik, fasilitas penunjang berupa fitness center dan kolam renang hanya dapat diakses pengunjung perempuan saja agar tidak mengganggu kenyamanan pasien. Zona semi privat merupakan area pelatihan yang digunakan oleh pasien rehabilitasi, pasien rawat jalan, dan juga pengunjung non pasien yang sudah mendaftar menjadi anggota. Terakhir zona privat berupa fasilitas rehabilitasi yang digunakan khusus untuk petugas dan pasien yang membutuhkan rumah aman atau pelayanan rehabilitasi beserta anggota keluarga yang menjenguk.



Gambar 9  
Penzoningan kawasan pada pusat pelayanan perempuan terpadu.

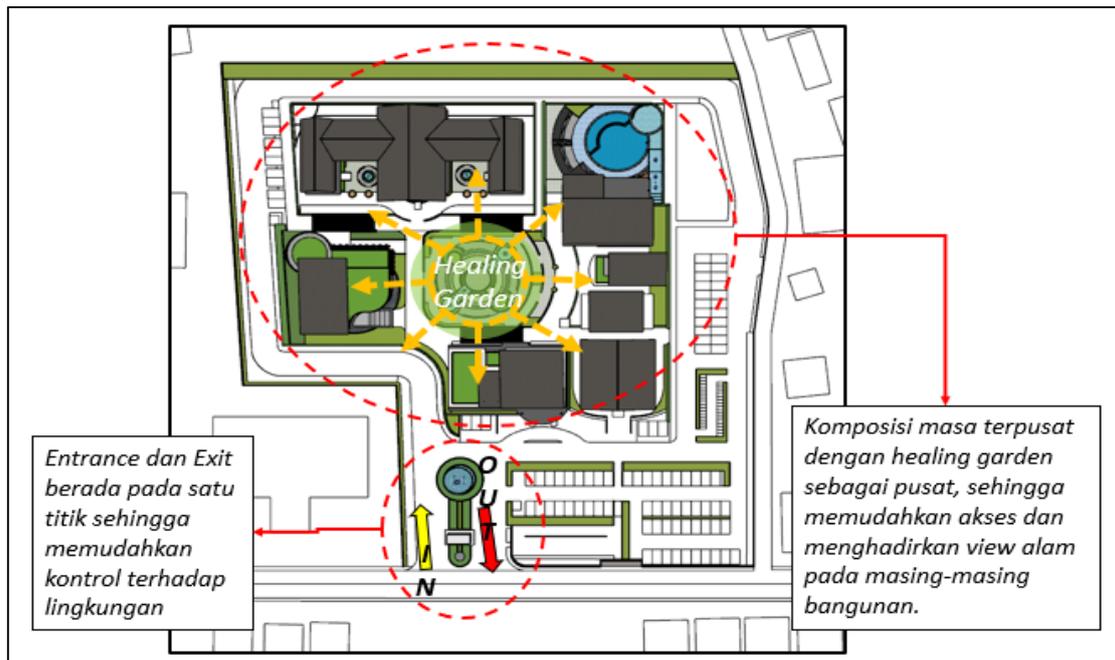
Kenyamanan fisik juga dapat diperoleh dari pengaturan sirkulasi, baik untuk kendaraan maupun untuk pejalan kaki. Jalur kendaraan dibuat mengelilingi bangunan dan dapat diakses oleh mobil pemadam kebakaran sekaligus sehingga menjamin keamanan pada situasi-situasi darurat. *Entrance* dan *exit* kawasan juga berada di satu titik sehingga keamanan dapat terkontrol dengan mudah. Antar bangunan dapat diakses dengan berjalan kaki. Akses pejalan kaki saling terkoneksi agar memudahkan petugas dalam menjalankan tugasnya. Meskipun jalur saling terkoneksi, tetapi setiap zona diawasi oleh petugas jaga agar pengunjung umum tidak memasuki zona privat atau semi privat. Dengan demikian privasi tetap terjaga sehingga kenyamanan psikologis pasien terpenuhi.



Gambar 10

Jalur sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki pada pusat pelayanan perempuan terpadu.

Kenyamanan psikologis diperoleh melalui pemberian kontrol penuh untuk pengguna terhadap lingkungan yang dihuninya. Pengguna dapat memiliki kontrol terhadap lingkungan karena komposisi masa terpusat sehingga antar bangunan slaing terkoneksi dan dapat diakses dengan mudah. *Healing garden* berperan sebagai pusat dari tata masa kawasan. Masing-masing bangunan memiliki *view* yang mengarah ke lansekap *healing garden* sehingga memberikan kenyamanan visual yang berpengaruh pada kondisi psikologis pengguna. Keberadaan *healing garden* dapat memenuhi ketiga aspek *healing environment* yaitu aspek alam, aspek indera, dan aspek psikologis.



Gambar 11

Kompisi masa bangunan pada pusat pelayanan perempuan terpadu.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembahasan mengenai penerapan aspek-aspek *healing environment* pada pusat pelayanan perempuan terpadu menunjukkan bahwa tiga macam aspek *healing environment*, yaitu aspek alam, indera dan psikologis masing-masing harus dipenuhi karena ketiganya saling terkait satu sama lain. Adanya penerapan aspek alam akan direspon oleh indera yang kemudian berpengaruh terhadap kondisi psikologis pengguna. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa merancang desain fasilitas pelayanan perempuan harus dapat memberikan kenyamanan dari sisi visual maupun sisi emosional pengguna, kemudian elemen-elemen arsitektural fasilitas pelayanan juga harus dapat memberikan respon yang positif bagi panca indera, sehingga dapat membantu proses adaptasi dan memperbaiki kondisi psikologis penggunanya.

## REFERENSI

- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1226/Menkes/SK/XII/2009 tentang Pedoman Penatalaksanaan Pelayanan Terpadu Korban Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Rumah Sakit (2009).
- Lidayana, V., Ahamdani, M. R., & Pebriano, V. (2013). Konsep dan Aplikasi Healing Environment pada Fasilitas Rumah Sakit. *Scribd, Volum 13 No.2*.
- Murphy, J. (2008). *The Healing Environment*. Retrieved from [www.arch.ttu.edu](http://www.arch.ttu.edu)
- Nurhayati, E. (2012). *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyaningsih, W., & dkk. (2015). Low-Impact-Development as an Implementation of the Eco-Green-Tourism Concept to Develop Kampung towards Sustainable City. *Procedia - Social and Behavioral Sciences ELSEVIER-Science Direct, 179 (2015) 109 – 117*.
- Zhafran, D. B. (2017). Balai Kesehatan Jiwa dengan Pendekatan Healing Environment di Surakarta. *Arsitektura, 15*.